

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Barang bekas bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, semakin banyak barang-barang bekas yang akhirnya terbuang karena sudah tidak terpakai lagi. Hal ini tentu menyebabkan terbentuknya sampah barang bekas yang menumpuk dan jika dibiarkan kelamaan akan menjadi rongsokan yang hanya mengotori menyebabkan polusi diberbagai daerah. Barang bekas ini dapat digolongkan menjadi berbagai macam tipe mulai dari berbagai macam elektronik, alat rumah tangga, kain yang sudah tidak terpakai atau pakaian bekas, “furniture” atau barang-barang interior , dan banyak lainnya.

Semua barang-barang ini dapat diolah untuk menjadi sesuatu yang lebih baik atau disortir untuk mengetahui kelayakannya. Jika tidak maka semuanya hanya akan menjadi sampah. Indonesia termasuk dengan negara yang memiliki produksi sampah cukup besar sebanyak 64 juta ton per tahun (data tahun 2019). Pengolahan barang bekas juga belum sepenuhnya dikerjakan dengan baik oleh masyarakat , mereka cenderung memilih membuang barang yang sudah mereka tidak inginkan, padahal semuanya dapat diolah kembali. Hal ini juga dipicu oleh pertumbuhan penduduk di perkotaan yang meningkat secara terus menerus dan urbanisasi yang menyebabkan juga aktivitas yang ada meningkat begitu juga dengan konsumsi masyarakat pada barang-barang yang digunakan sehari-hari.

Salah satu bentuk barang bekas adalah pakaian bekas yang sudah tidak dapat dipakai pemilinya atau sudah tidak layak pakai. Sebenarnya sudah dari sejak lama pengolahan barang bekas dilakukan oleh masyarakat tetapi belum dengan cara yang tepat, sementara itu industri di dunia mode menghasilkan polusi atau memberikan banyak dampak buruk bagi lingkungan yaitu polusi air dari bahan kimia yang digunakan ,hal ini dikarenakan “fashion industry” menyumbang 20% dari pembuangan air dunia. Yang kedua adalah sampah plastik yang tidak hanya berasal dari bungkus / “packaging”nya saja tetapi juga dari bahan tekstil seperti polyester , dan yang ketiga tentunya adalah polusi udara sebanyak 10% yang berasal dari pabrik. Jika dilihat dari pakaiannya sendiri secara global per tahunnya industri ini menghasilkan limbah tekstil sejumlah rata-rata 13 juta ton. Salah satu cara menguranginya adalah menyediakan tempat seperti mall (sebagai tempat jual-beli barang-barang lama atau barang bekas yang dapat digunakan

untuk mendukung “sustainable fashion”, dan juga tren “thrift shopping” yang berarti belanja barang-barang bekas layak pakai , dalam hal ini terutama barang-barang mode (pakaian, aksesoris, tas, dan lain-lain) yang dapat dibeli dengan harga yang lebih murah daripada barang baru asli (dapat yang bermerk ataupun tidak), yang diperlukan adalah area jual-beli yang layak. Tren ini terjadi di banyak kota di Indonesia dan juga terutama di Semarang. Peminatnya pun banyak mulai dari anak-anak sampai orang tua, dan secara tidak langsung berarti mereka sudah mendukung “sustainable fashion” (fashion berkelanjutan dengan memperdulikan lingkungan) dan mulai mengurangi mendukung “fast fashion industri” (industri produksi mode massal).

Begitu juga limbah elektronik. PBB menyebutkan bahwa limbah elektronik tahun 2019 mencapai 53 juta ton dan akan terus bertambah sedangkan Asia menjadi salah satu penyumbang terbesar di dunia dengan sekitar 25 juta ton yang terdiri dari alat elektronik rumah tangga, alat elektronik untuk hiburan, alat perkakas elektronik, permainan elektronik, medis. Faktanya ada banyak sampah elektronik yang dihasilkan tetapi hanya sekitar 20 % limbah elektronik yang berhasil didaur ulang , sementara sisanya dibuang, dibakar, dan ditimbun. Padahal jika dibakar , di dalam elektronik terdapat zat kimia yang beracun dan bisa menyebabkan polusi udara hingga dapat merusak atmosfer. Jika dibuang di perairan pasti menyebabkan polusi air , dan jika ditimbun akan menyebabkan polusi tanah. Maka dari itu limbah elektronik disortir untuk mengetahui mana yang masih layak dan diolah kembali dan mana yang sudah tidak dapat diolah. Begitu juga dengan berbagai macam limbah perindustrian lainnya.

Semarang belum memiliki tempat yang dapat digunakan untuk mendukung permasalahan yang ada dengan mengurangi barang bekas tak terpakai dan diberikan lagi ke masyarakat dengan konsep jual-beli yang berarti mendukung kampanye “zero waste” dengan daur ulang (membuat suatu barang bekas untuk diolah atau direstorasi lagi menjadi sesuatu yang dapat berguna untuk sehari-hari kembali ) lalu diperjual-belikan selayaknya barang baru yang dapat mengurangi mengurangi bahan baku baru. Padahal pada platform beberapa platform media sosial sudah banyak sekali masyarakat yang membahas tren “sustainable” ini .

Semarang, memang tergolong jarang terdapat tempat yang menjual-belikan barang bekas dengan tempat yang nyaman dan layak. Begitu juga dengan tempat jual-beli barang daur ulang yang dapat menaikkan UMK-M ataupun usaha lokal yang menjual barang-barang bekas. Sehingga kebanyakan orang harus mencari di kota lain yang ada

di Indonesia. Jika berbicara mengenai tempat seperti ini, Swedia merupakan negara pertama yang membuat sebuah mall daur ulang dan Fremont yang membuat mall barang lama untuk memperjual-belikan dan mengolah barang daur ulang dengan harga pantas. Semarang diharapkan dapat membangun mall untuk semua kebutuhan jual-beli untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mall yang ada dapat dibangun di tengah kota maupun dekat dengan perumahan, atau daerah yang strategis untuk sebuah mall.

Hal-hal yang dibutuhkan antara lain tentu sama seperti mall pada umumnya yaitu, area toko untuk berjual-beli dan bersosialisasi antar penjual dan pembeli. Area komunal untuk sosialisasi atau display dan pameran, area servis, area makan, kantor pengelola, dan gudang. Gudang pada mall tentu merupakan hal yang sangat penting yang digabungkan dengan beberapa area workshop untuk area daur ulang atau restorasi barang. Dengan permasalahan yang ada, area workshop dapat dibuat beberapa sesuai dengan kebutuhannya, yaitu: workshop pakaian, mebel dan dekorasi interior, elektronik, dan juga alat transportasi. Tentunya memerlukan area yang cukup luas. Untuk area pertokoan dibutuhkan area berbeda sesuai dengan kebutuhan barang bekas yang ada yaitu sesuai ukurannya: barang bekas kecil – medium (dekorasi interior, pakaian, elektronik) dan barang bekas besar. (mebel dan alat transportasi).

Tidak hanya itu mall juga harus memperhatikan sisi kenyamanan pengunjung selayaknya sebuah mall dengan fasilitas dan servis yang sesuai. Tentunya semua ini memerlukan area display yang baik yang sesuai dengan cara penyajian tiap-tiap barangnya untuk dapat menjadi daya Tarik pengunjung atau pembeli, seperti contohnya penataan display yang menerus kesamping untuk bagian mebel agar pembeli dapat melihat barang yang ada dengan detail, begitu juga dengan barang-barang lainnya seperti pakaian, elektronik, dan lain-lain.

## **1.2 Pernyataan Masalah**

- 1) Bagaimana penataan display dan layout, juga ruangan yang sesuai untuk fasilitas dan toko jual-beli barang bekas?
- 2) Bagaimana penataan eksterior gedung dengan penerapan pendekatan arsitektur sustainable yang tepat?

## **1.3 Tujuan**

- 1) Mengetahui penataan display dan layout, juga ruangan yang sesuai untuk fasilitas dan toko jual-beli barang bekas

- 2) Mengetahui penataan eksterior gedung dengan penerapan pendekatan arsitektur sustainable yang tepat .

#### 1.4 Orisinalitas

Proyek perancangan ini berjudul “Mall Barang Bekas Dan Daur Ulang Di Kota Semarang”. Tentunya proyek ini belum ada di Kota Semarang , dan masih jarang di kota lainnya, karena barang yang diperjual belikan di dalam mall. Di bawah ini adalah beberapa Judul proyek yang saya temukan

| No | Judul Proyek   | Topik / pendekatan yang diangkat | Nama Penulis dan institusinya   |
|----|--|----------------------------------|---|
| 1  | Perancangan Shopping Mall Di Kota Palembang  | Citiwalk                         | Efri Yudha Yulian ,<br>Universitas Sriwijaya  |
| 2  | Kajian Konsep Arsitektur Berkelanjutan Pada Bangunan Pusat Perbelanjaan : Mal Cilandak Town Square | Sustainable Architecture         | Pandu Afdhalul Mu'min, Anggana Fitri Satwikasari ,<br>Universitas Muhammadiyah ,<br>Jakarta |
| 5  | Mall Barang Bekas dan Daur Ulang Di Kota Semarang  | Sustainable Architecture         | Alexandra Grace Setyakasih, UNIKA Soegijapranata  |

Tabel 1.1. Tabel Judul Proyek Arsitektur

Sumber : pribadi

Proyek perancangan ini merupakan proyek pembangunan sebuah mall yang berisikan dengan retail berisikan barang-barang bekas dan daur ulang, juga fungsi rekreasi lainnya. Tidak hanya itu, proyek ini menggunakan pendekatan arsitektur berkelanjutan atau *sustainable architecture*, yang dibuat agar dapat lebih memanfaatkan ruang hijau , alam, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar tapak yang sudah ditentukan. Tidak hanya itu pembangunan yang ada berarti juga harus menjadi inspirasi masyarakat dan memiliki hubungan yang baik secara ekonomi dan lingkungan dengan masyarakat yang tentunya berkelanjutan.